

Program Bimbingan Belajar BTA-PPI dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa

Agung Nur Hidayat¹

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 1, 2021

Revised Jan 14, 2021

Accepted Jan 30, 2021

Kata Kunci:

Sikap
Religius
Siswa

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Tujuan bimbingan keagamaan BTA-PPI ini dilakukan yaitu untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa serta mental dan menghasilkan perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri. Artinya adanya bimbingan keagamaan ini akan menjadikan jiwa tenang, damai, dan mendapat taufik dan hidayah dari Tuhan.

Metodologi: Jenis Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Temuan Utama: Hasil penelitian menggambarkan adanya bimbingan keagamaan yang diberikan oleh sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dengan berbagai macam kegiatan. Hal tersebut dilakukan melalui berbagai macam metode-metode yang diterapkan pada setiap kegiatannya, dengan harapan memberikan peserta didik bimbingan keagamaan agar mencapai kehidupan yang lebih baik. Bimbingan keagamaan di MA Amanah Patikraja, sejauh ini bisa dikatakan berhasil dengan adanya berbagai macam bimbingan keagamaan yang bisa diikuti oleh peserta didik dengan antusias yang sangat bagus dan berharap kedepannya akan lebih baik lagi

Keterbaruan/Keaslian dari Penelitian: Untuk memperjelas posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain, maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang pernah ada sebelumnya, selain itu agar tidak terjadi plagiatisme dan mengetahui perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang telah dilakukan.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Agung Nur Hidayat,

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

Email: agungnurH12@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk membina dan membimbing, mengembangkan kepribadian anak dari aspek rohaniah dan jasmaniah, berlangsung secara bertahap baik melalui pendidikan formal, informal, dan non formal. Dalam lembaga pendidikan, guru berupaya menstimulasi siswa agar potensinya berkembang seoptimal mungkin [1]. Seorang guru ideal dapat bertugas dan berperan antara lain sebagai: (1) konservator (pemelihara) sistem nilai; (2) transmittor (penerus) sistem nilai tersebut pada sasaran didik; (3) transformator (penerjemah) sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilakunya. Peran-peran tersebut diwujudkan melalui proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang Maha

Pencipta). Keberhasilan guru mendidik siswanya banyak ditentukan oleh kemampuan guru itu sendiri dalam mengembangkan interaksi edukatif yang kondusif dan berorientasi pada dinamika sosial budaya serta tantangan masa depan sebagai perwujudan dari kompetensi profesional yang dimilikinya [2].

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi siswa. Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan yang penting diselenggarakan di sekolah, yang berguna untuk membantu siswa untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa dalam belajar. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan untuk mencapai prestasi yang dialami oleh siswa tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi, sering kegagalan itu disebabkan oleh sejauh mana kadar keaktifan siswa dalam mengikuti bimbingan belajar [3]. Melalui sekolah guru dapat memberikan bimbingan belajar kepada siswa. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus yang sistematis dari pembimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan [4]. Bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan kepada siswa agar tidak menjumpai kesukaran dengan harapan siswa dapat mencapai prestasi dan cita-cita [5]. Bimbingan dalam bahasa Indonesia akan muncul dua pengertian yang mendasar, yaitu : 1. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat. 2. Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan, mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak [6].

Pelayanan bimbingan belajar di sekolah akan berjalan secara terpadu dengan program pengajaran. Oleh karena itu kegiatan bimbingan belajar terkait erat dengan tugas dan peranan guru. Masalah-masalah belajar seringkali membawa ketimpangan sosio-psikologis pada diri siswa bahkan mungkin lebih jauh dari itu. Bimbingan belajar berupaya untuk mengeliminasi sejauh mungkin akses tersebut terhadap proses belajar sekaligus membantu siswa agar mampu melakukan penyesuaian diri dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Bimbingan belajar tentunya harus memiliki metode yang pas agar siswa mendapatkan bimbingan belajar yang optimal [7]. Ketika tahun pelajaran baru pastinya banyak siswa yang terjaring Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) untuk melanjutkan sekolah dari jenjang sebelumnya ke jenjang yang lebih tinggi, hal ini terjadi di MA Amanah Patikraja. Sayangnya dari hasil tes baca tulis Al-Quran yang diselenggarakan oleh madrasah hasilnya kurang memuaskan, banyak siswa yang ternyata belum bisa membaca ataupun menulis Al-Quran dengan benar bahkan terdapat siswa yang belum hafal huruf hijaiyah terutama dari siswa yang berasal dari jurusan X IPS. Setelah diselidiki latarbelakangnya ternyata banyak anak yang berasal dari bukan keluarga yang agamis dan berasal dari jenjang sekolah SMP bukan MTs yang notabene memiliki banyak pelajaran agama dibandingkan dengan SMP umum.

Menyikapi hal tersebut kepala madrasah beserta dewan guru memutuskan mengadakan bimbingan belajar Baca Tulis Al-Quran bagi siswa yang belum bisa membaca dan menulis Al-Quran, agar nantinya dapat mengikuti materi madrasah serta mampu menyesuaikan dengan mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum madrasah mengingat banyaknya materi yang berkaitan dengan kemampuan baca dan tulis Al-Quran seperti mata pelajaran Bahasa Arab, Al-Quran Hadits, Akidah Akhlak dan fiqih. Berdasarkan uraian di atas penulis ingin memberikan deskriptif dari penerapan sistem bimbingan belajar BTA-PPI yang diselenggarakan oleh MA Amanah Patikraja sebagai sekolah yang tergolong masih baru dan belum lama berdiri dalam memprogramkan kegiatan khusus bagi siswa yang belum bisa membaca dan menulis Al-Quran agar dapat mencapai visi dan misi yang diinginkan yaitu mencetak manusia yang memiliki sikap religius dengan berlandaskan akhlakul karimah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dikumpulkan dari penelitian adalah bukan berupa angka-angka melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen resmi dan sebagainya. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sampel dalam penelitian ini yaitu beberapa guru mata pelajaran dan 6 orang siswa. Teknik pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dengan teknik snowball. Model analisis data yang digunakan adalah model Interaktif Miles dan Huberman

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut penulis, tujuan metode bimbingan BTA-PPI di MA Amanah Patikraja merupakan perwujudan dari visi dan misi madrasah tersebut melalui berbagai metode pendidikan yang telah diterapkan melalui berbagai kegiatan- kegiatan yang mengarahkan kepada religiusitas. Menurut penulis kegiatan-kegiatan yang ada sudah sesuai dengan metode yang digunakan dalam melakukan bimbingan keagamaan walaupun terdapat metode bimbingan yang sengaja dikembangkan sendiri oleh madrasah bagi anak yang khusus masih minim pengetahuan

agamanya. Adapun metode-metode yang diterapkan oleh MA Amanah Patikraja adalah melalui berbagai kegiatan-kegiatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

3.1 Metode Ceramah

Metode ceramah dalam proses belajar mengajar sesungguhnya tidak dapat dikatakan suatu metode yang salah. Hal ini dikarenakan model pengajaran ini seperti yang dijelaskan terdiri dari beberapa jenis, yang nantinya dapat dieksploitasi atau dikreasikan menjadi suatu metode ceramah yang menyenangkan, tidak seperti pada metode ceramah klasik yang terkesan mendongeng.

Metode ceramah dalam penerapannya di dalam proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain : Kelemahan : Mudah menjadi verbalisme. Yang visual menjadi rugi, dan yang auditif (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya. Bila selalu digunakan dan terlalu digunakan dapat membuat bosan. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya.

Kelebihan : 1) Guru mudah menguasai kelas. 2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk / kelas. 3) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar. 4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya. 5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik. 6) Lebih ekonomis dalam hal waktu. 7) Memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan dan kearifan. 8) Dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas 9) Membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian. 10) Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam bidang akademik. Dari hasil pengamatan penerapan metode ceramah di MA Amanah tersebut dapat dijadikan sebagai referensi walaupun metode ceramah terkesan konvensional namun jika disampaikan secara interaktif dan menyenangkan maka dapat menambah antusias siswa dalam menangkap materi keagamaan yang dilakukan dalam bimbingan belajar.

3.2 Metode Praktik

Metode praktik dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Kegiatan ini dilakukan di lapangan, yang bisa berarti di tempat kerja maupun di masyarakat. Praktik merupakan upaya untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung. Ide dasar belajar berdasarkan pengalaman mendorong peserta didik untuk merefleksi atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang pernah mereka alami. Selama praktik, peserta didik diharapkan mampu melihat, mengamati, memahami, membandingkan dan memecahkan suatu masalah saat kegiatan praktek dilaksanakan sebagai contoh metode ini diterapkan di MA Amanah Patikraja ketika bimbingan materi Kepengurusan Jenazah dan Khitobah. Hasil yang dapat diambil dari metode praktik: 1) Dengan praktik siswa/ peserta didik akan lebih mengaplikasikan teori yang diberikan oleh guru/ pembimbing. 2) Siswa/ peserta didik akan mampu membuktikan/ mempercayai teori yang telah dia dapatkan setelah praktik. 3) Siswa/ peserta didik menjadi tidak bingung terhadap teori yang didapatkan dengan menjalankan praktik.

3.3 Metode Pembiasaan

Kegiatan Pembiasaan yang dilakukan di MA Amanah Patikraja agar peserta didik mempunyai keyakinan dan sikap religius tertanam secara kuat berupa sholat berjamaah, sholat dhuha, perayaan hari besar Islam, tadarus dan tahlil. Dengan implementasi pembiasaan terhadap kegiatan keagamaan maka dapat menjadi pondasi bagi penciptaan perilaku kehidupan sehari-hari sesuai dengan akhlak dan norma agama.

3.4 Metode Jigsaw

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw melibatkan siswa secara aktif dalam belajar kelompok dan membantu teman dalam kelompoknya untuk memahami materi pelajaran. Belajar secara aktif dan memahami materi pelajaran akan membuat proses belajar bermakna. Proses pembelajaran terletak pada kemampuan siswa dalam mengambil peran dalam kelompoknya. Dapat dilihat bahwa pandangan tersebut menguatkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yang mana dalam proses penerapannya mrngkondisikan siswa untuk memahami suatu konsep yang berbeda dari teman kelompoknya dan mengarahkan siswa untuk berperan aktif dalam membantu pemahaman teman di kelompoknya. Dengan metode ini menjadikan siswa dapat mengembangkan kemampuan yang telah diterima pada pertemuan-pertemuan terdahulu agar siswa tersebut menyerap materi lebih dalam.

3.5 Metode Nasihat

Nasihat merupakan salah satu bentuk pengendalian sosial terhadap peserta didik agar mau melakukan apa yang telah dituturkan kepadanya dengan tujuan dapat merubah atau menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik, di MA Amanah metode ini diterapkan oleh wali kelas, guru BK, dan kepala madrasah. Khususnya dalam bidang keagamaan agar anak memiliki perangai yang baik ketiga unsur tersebut secara intensif memantau perkembangan peserta didik baik lewat catatan observasi maupun penanganan langsung secara tatap muka empat mata.

3.6 Metode CTL

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan kontekstual sendiri dilakukan dengan melibatkan komponen-komponen pembelajaran yang efektif yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian sebenarnya. Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu :

- 1) Mengaitkan. adalah strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Jadi dengan demikian, mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru.
- 2) Mengalami. merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif.
- 3) Menerapkan. Siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan yang realistik dan relevan.
- 4) Kerjasama. Siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerjasama tidak hanya membantahi siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata.
- 5) Mentransfer. Peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan focus pada pemahaman bukan hapalan.

3.7 Metode *Reward and Punishment*

Bentuk-bentuk reward and punishment yang di gunakan dalam proses pembelajaran di MA Amanah Patikraja berfariatif, di sini terdapat reward verbal dan non verbal yang di lakukan oleh guru pembimbing, karena untuk menggunakan reward and punishment harus menyesuaikan situasi dan kondisi murid-murid. Bentuk-bentuk reward terbagi menjadi dua yaitu reward dalam bentuk materi seperti pemberian alat tulis dari sekolah, uang saku. Kemudian reward non materi seperti pujian, pengakuan di depan kelas atau guru memuji di depan kelas, perlakuan baik, mimik muka yang menyenangkan, doa dan mengacungkan jempol. Adapun bentuk punishment seperti di nasehati dengan guru secara langsung, supaya tidak mengulangnya lagi kesalahan yang dilakukannya. Bentuk-bentuk reward and punishment yang menarik terkadang belum dapat menjangkau tujuan secara maksimal disebabkan penempatan dan cara menerapkannya yang tidak sesuai, untuk mengantisipasi hal tersebut guru pembimbing menerapkan metode reward and punishment secara fleksibel dan diterapkan dalam proses pendidikan dalam kegiatan bimbingan di dalam kelas

3.8 Metode Keteladanan

Metode terbaik untuk mengajarkan nilai religius kepada siswa adalah contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik, sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh dari pada yang dikatakan. Adapun bentuk keteladanan yang diberikan oleh guru adalah teladan akhlak yang mencerminkan religiusitas yang mulia, misalnya keteladanan bermurah hati, berlaku jujur dan adil, kasih sayang, penampilan yang sopan, santun dalam bertutur kata, menciptakan hubungan yang harmonis antara seorang guru dengan guru lainnya dan hubungan guru dengan para siswanya, disiplin dalam mengajar dan sebagainya. Contoh keteladanan di atas merupakan modal dalam mendukung keberhasilan lembaga Madrasah, khususnya dalam membimbing siswa dalam meningkatkan sikap religiusitas. Dengan menjadikan guru sebagai modeling dalam tingkah laku maka akan tercipta kehidupan yang baik. Demi berhasilnya peningkatan religiusitas dan tersebarnya ideologi, maka harus ada contoh atau teladan yang baik, menarik perhatian, juga harus ada akhlak utama yang dianut oleh siswa, dan meninggalkan untuk generasi berikutnya yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam meningkatkan sikap religius siswa di Madrasah Aliyah Amanah Patikraja sudah sesuai dengan teori yang ada. Karena metode keteladanan di sana telah merepresentasikan teori tentang metode keteladanan yang ada.

4. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya diperoleh kesimpulan bahwa di MA AMANAH PATIKRAJA terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pemberian bantuan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Quran serta praktek pengamalan ibadah sikap religius, ibadah dalam keseharian dan akhlak yang mulia antara lain adalah: metode ceramah, metode praktik, metode pembiasaan, metode nasihat, metode jigsaw, metode CTL, metode reward and punishment dan metode keteladanan. Bentuk keberhasilan pelaksanaan program bimbingan belajar BTA-PPI di MA Amanah Patikraja tercermin dari sudah terbiasanya siswa yang mengikuti program ini untuk membaca Al-Quran dengan tartil, hilangnya siswa yang buta terhadap

huruf hijaiyah, siswa mampu mempraktekkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar, dibandingkan dengan sebelum mengikuti kegiatan bimbingan belajar BTA-PPI.

REFERENSI

- [1] A. Suharsimi, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- [2] Suherman, "Bimbingan Belajar," *J. Ilm. Univ. Penmdidikan Indones.*
- [3] A. S. Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- [4] Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat, 2002.
- [5] P. H, *Psikologi Remaja*. Bandung: Rosda Karya, 1996.
- [6] S. Winkel W and S. Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*,. Yogyakarta: Media Abadi, 2006.
- [7] A. N. Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*. Semarang: Asy Syifa', 1991.